

PERAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL QUR'AN DI DESA MANARAP, HULU SUNGAI UTARA, KALIMANTAN SELATAN

Muhammad A'athillah¹, Muhammad Majdi², Mahmudin³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

² Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan

Info Artikel:

Diterima: 20 Agustus 2021

Direvisi: 29 Agustus 2021

Dipublikasikan: 31 Agustus 2021

Kata Kunci:

Pondok Pesantren

Motivasi Menghafal

Al Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas peran pondok pesantren Nahdlatul Qur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal al Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah adanya usaha yang gigih dari pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam membina santri untuk tetap semangat dan termotivasi dalam menghafal Alqur'an. Tidak hanya sekedar menghafal Alqur'an dan menuntut ilmu, akan tetapi juga santri dapat mengaplikasikan dan siap terjun di masyarakat. Adapun yang mendasari meningkatnya motivasi santri dalam menghafal Alqur'an terbagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

This study aims to discuss the role of Islamic boarding school Nahdlatul Qur'an in increasing motivation to memorize the Qur'an in Manarap, North Hulu Sungai, South Kalimantan. This study is a qualitative research with the type of case study. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The study results are the persistent effort of the caregivers of Islamic boarding school Nahdlatul Qur'an in fostering students to remain enthusiastic and motivated in memorizing the Qur'an. Not only memorizing the Qur'an and studying it, but also students can apply and ready to enter the community. As for what underlies the increasing motivation of students in memorizing the Qur'an, they are divided into two, namely intrinsic and extrinsic motivation.

How to Cite: A'athillah, M., Majdi, M., & Mahmudin, M. (2021). Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al Qur'an di Desa Manarap, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(1).

Koresponden:

Nama: Muhammad Majdi

Email: muhammadmajdi755@gmail.com

PENDAHULUAN

Alqur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat Islam. Alqur'an menjelaskan semua yang *haq* dan *bathil*. Semua masalah dan tantangan zaman dapat dijawab oleh Alqur'an. Sebagai umat Islam belajar Alqur'an merupakan kewajiban semua individu. Sejak Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad

Saw. melalui malaikat Jibril hingga sekarang, keaslian dan kemurnian Alqur'an tetap terjaga hingga akhir nanti. Hal ini tercermin dalam firman Allah Q.S. al-Hijr/15: 9, yang artinya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"

Firman Allah Swt pada ayat 9 surat *Al-Hijr* di atas "sesungguhnya kamilah yang menurunkan" maksud dari *adz-dzikra* disini adalah Alqur'an. "Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" dari kerusakan, penambahan, dan pengurangan. Karena Alqur'an adalah bukti kami kepada para makhluk hingga hari kiamat. Kami turunkan Alqur'an sebagai petunjuk, rahmat, penyembuh, dan cahaya. Dengan adanya jaminan Allah Swt pada ayat di atas bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Alqur'an. Allah Swt menjaga Alqur'an melibatkan para hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum Islam untuk ikut ambil bagian dalam memelihara Alqur'an adalah dengan menghafalnya.

Dalam proses menghafal Alqur'an, santri membutuhkan seorang pembimbing untuk membantu santri menyelesaikan hafalannya serta mengontrol perkembangan santri secara terus menerus. Pembimbing ini biasa disebut ustadz, guru atau kiai. Wiwi Alawiyah Wahid juga menjelaskan bahwa, seseorang yang menghafal Alqur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seseorang yang hafal Alqur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Alqur'an, seperti ulumul qur'an, asbab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya (Wahid, 2014:37).

Seorang santri bisa dibimbing secara intensif dan dapat dikontrol secara terus menerus biasanya apabila santri tersebut tinggal disebuah lembaga atau pondok pesantren yang di dalamnya terdapat peraturan atau kebijakan sehingga santri dapat disiplin dalam menghafal. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan (Alma, 2009:123). Di kutip dari Sardirman dalam buku yang

berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Prey Katz juga menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan-bahan yang diajarkan (Sudirman, 2007:143).

Menghafal Alqur'an adalah suatu proses belajar yang membutuhkan waktu yang cukup lama, serta keuletan, ketekunan dan kesungguhan dari seorang santri. Oleh sebab itu, pemberian motivasi sangatlah penting dalam proses ini supaya seorang santri mempunyai gairah dan semangat dalam menghafal Alqur'an. Sardiman menjelaskan bahwa Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sudirman, 2007:75).

Tanpa adanya motivasi yang kuat baik dari diri sendiri maupun orang lain, santri akan merasa berat dalam menyelesaikan hafalannya. Oleh sebab itu sangat diperlukan pemberian motivasi serta bimbingan yang intensif dari ustadz atau kiai terhadap santrinya sehingga santri mampu mengatur waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan menghafal, karena santri yang menghafal Alqur'an bukan hanya menambah hafalan melainkan juga harus senantiasa mengulang dan menjaga hafalannya supaya setiap ayat yang sudah dihafalkan tidak mudah hilang.

Dalam proses menghafal Alqur'an, perwujudan motivasi santri dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Alqur'an. Semakin tinggi taraf motivasi akan semakin mempermudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Alqur'an. Cara mengimplementasikan Alqur'an dalam kehidupan adalah mengamalkan segala isinya. Untuk tujuan itu, terlebih awal diperlukan proses pembelajaran terhadap Alqur'an. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa "mempelajari Alqur'an adalah kewajiban" (Shihab, 1999:33). Kaitannya dengan ini, maka salah satu usaha yang harus dilakukan

dalam mempelajari Alqur'an, ia harus dibaca. Sebab makna dasar Alqur'an adalah bacaan. Allah Swt berfirman dalam Alqur'an Q.S. al-qiyamah/75: 18, yang artinya: "*apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*"

Implementasi sekaligus aktualisasi nilai-nilai Alqur'an dalam kehidupan, tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada kesungguhan untuk mengusahakannya. Alqur'an tidak akan mampu memberikan manfaat secara kongkrit tanpa ada usaha yang sistematis dan terorganisir dari umat Islam sendiri. Keyakinan inilah yang membawa umat Islam senantiasa berusaha untuk memasyarakatkan Alqur'an dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan. Cara dan upaya tersebut ditempuh oleh seorang *hufadz* bernama ustadz Muhammad Zikrullah asal Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan mendirikan Pondok Pesantren Nahdlatul Quran sebagai sarana pendidikan bagi para penghafal Alqur'an.

Tujuan dibentuknya Pondok Pesantren Nahdlatul Quran untuk meningkatkan semangat membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an untuk kehidupan sehari-hari (Wawancara personal dengan ustadz ZKH, 8 Juli 2020). Pondok Pesantren Nahdlatul Quran merupakan pondok pesantren yang masuk dalam kategori pesantren tradisional karena didalamnya tidak terdapat pelajaran-pelajaran formal pada umumnya. Sebagai pengasuh, ustadz Muhammad Zikrullah terjun secara langsung untuk membimbing serta mengontrol santrinya dalam proses menghafal sehingga beliau mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan santrinya dalam menghafal. Beliau juga memberikan kegiatan-kegiatan pendukung seperti pengajian kitab *tafsir jalalain*, kitab *tibyan fi ulumul quran*, kitab *takrirus sadidah*, *simaan*, dan *Muhadharah* dengan tujuan santri yang sudah menyelesaikan hafalannya tidak hanya hafal melainkan santri mampu memahami dan menerapkan apa yang terdapat dalam Alqur'an serta memberikan manfaat bagi masyarakat (Wawancara personal dengan ustadz ZKH, 8 Juli 2020). Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian akan fokus bagaimana peran pondok pesantren Nahdlatul Quran

dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an di Desa Manarap, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

Banyak penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, tetapi sepanjang penelusuran pustaka yang dilakukan peneliti, belum ada penelitian yang terfokus pada peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an di daerah Hulu Sungai Utara. Adapun penelitian yang terkait di antaranya: (1) tesis Ahmad Rosidi (2014) yang berjudul "Strategi Pondok Tahfidz Alqur'an dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an (studi multi kasus dalam pondok pesantren ilmu Alqur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidz quran Raudlatusshalihin Wetan Pasar Betang Malang". (2) skripsi Lailatul Arofah (2015) dengan judul "Peran Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Alqur'an di Jam'iyah "Ayo Sholat" Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, dan (3) artikel jurnal Pamungkas Stiyamulyani dan Sri Jumini (2018) dengan judul "Pengaruh Menghafal Alqur'an terhadap *High Order Thinking Skills (Hots)* Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:24). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni penelitian yang mempelajari secara mendalam mengenai suatu keadaan sosial tertentu, yang meliputi keadaan individu, masyarakat, dan lingkungan masyarakat tertentu (Hardani, dkk. 2020:62).

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Cik Hasan Bisri dikutip dari buku H. Mahmud yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* menyebutkan bahwa data adalah semua informasi yang diperoleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun laporan penelitian. Jenis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari dua bagian yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian yang dilakukan ini berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait meliputi: (1) Pengasuh pondok, (2) Tokoh agama dan para warga, dan (3) Para santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan informasi data kepada peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data di peroleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden) (Mahmud, 2011:151). Dengan demikian sumber data merupakan bagian penting dari penelitian ini, karena sumber data inilah peneliti bisa mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyimpulkan penelitian.

C. Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif (berupa kata-kata, gambar, perilaku) (Margono, 2000:39). Mengumpulkan data harus menggunakan beberapa metode

penelitian, di antara metode yang digunakan yaitu: (1). Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi.

Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, yang di kutip oleh Hardani dan kawan-kawan di dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, ia menjelaskan bahwa analisis data dapat dibagi menjadi tiga alur kegiatan, yakni: (1) Reduksi data (*data reduction*), (2) Penyajian data (*data display*), dan (3) Penarikan kesimpulan (Hardani, dkk. 2020).

D. Pengecekan keabsahan Data

Pengecekan keabsahan penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian kredibilitas data. Untuk membuktikan bahwa data yang didapatkan dalam penelitian ini kredibel, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan metode:

1. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*)

Prolonged Engagement adalah suatu metode yang mengharuskan peneliti untuk tinggal cukup lama dalam tempat penelitian sampai pengumpulan data dapat tercapai. Penggunaan metode ini akan membuat data peneliti lebih terpercaya (Hardani, dkk. 2020). Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti akan melakukan perpanjangan dalam pengamatan, dengan kembali lagi ketempat penelitian untuk melakukan pengecekan keabsahan data dari data yang sudah didapatkan apakah sudah sesuai dengan kenyataan yang ada atau belum.

2. *Triangulation*

Untuk mengecek keabsahan, serta mengukur validasi dan reliabilitas data dilakukan dengan cara atau teknik *Triangulation*, yaitu melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik Triangulasi yang digunakan adalah (1) Triangulasi sumber, dan (2) Triangulasi teknik (Sugiyono, 2015:372).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pondok Pesantren Nahdlatul Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alqur'an

Pondok pesantren Nahdlatul Quran berdiri secara resmi pada tahun 2016, namun pada tahun 2014 ada beberapa siswi MTS Shalatiyah Bitin berjumlah 30 orang meminta waktu kepada beliau untuk belajar ilmu tajwid. Beliau mengabulkan permintaan tersebut dan beliau menyuruh kepada siswi untuk berhadir waktu siang hari. Kemudian setelah beberapa waktu, salah satu dari siswa berkeinginan untuk menghafal Alqur'an sehingga meminta izin kepada pengasuh. Pengasuh pun mengiyakan keinginan siswi tersebut. Melihat teman menghafal Alqur'an membuat siswi yang lain bersemangat menghafal Alqur'an juga. Pengasuh pun mengizinkan menghafal Alqur'an dengan syarat siswi tersebut sudah mampu dan bagus bacaannya sesuai kriteria yg di tetapkan pengasuh. 3 bulan kemudian ada 30 siswa MTS Shalatiyah Bitin juga meminta waktu untuk belajar tajwid, setelah itu beberapa siswa juga ingin menghafal Alqur'an sekaligus mau menginap agar lebih fokus. Kebetulan ada rumah kakek pengasuh yang kosong tanpa penghuni, kemudian rumah itu dijadikan tempat menginap sementara oleh siswa tersebut.

Hasil beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang meliputi:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Quran

Peneliti melaksanakan wawancara dengan pengasuh pondok guna mendapatkan data dan bertukar informasi tentang alasan berdirinya pondok pesantren Nahdlatul Quran. Beliau mengatakan bahwa:

Didirikannya pondok pesantren Nahdlatul Quran ini untuk mendidik akhlak anak-anak zaman sekarang yang kecanduan dengan handphone android. Dengan adanya pondok ini diharapkan anak-anak bisa lebih semangat dalam mempelajari Alqur'an. Selain itu, masih terdapat anak-anak yang ingin mendalami Alqur'an agar dapat

membahagiakan orang tua dan bisa bermanfaat bagi orang lain (wawancara personal dengan ustadz ZKH, 9 Juli 2020).

Selain perannya memperbaiki akhlak santri agar menjadi lebih baik, pondok pesantren Nahdlatul Quran ini juga berfokus mendidik santri dalam membaca Alqur'an, menulis, dan menghafal Alqur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh pengasuh pondok, dalam wawancara beliau mengatakan:

Di pondok pesantren Nahdlatul Quran ini ditekankan pembelajaran ilmu tajwid agar santri terampil ketika membaca Alqur'an, tidak hanya itu santri juga di latih untuk menulis ayat-ayat Alqur'an. Setelah santri terampil membaca Alqur'an baru diizinkan untuk menghafal Alqur'an.

Selain itu, juga pengasuh berperan dalam menanamkan motivasi ke dalam diri santri melalui penanaman motivasi yang tinggi seperti pemberian nasehat kepada para santri. Kemudian peran pondok pesantren selanjutnya dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an yakni dengan memberikan pembelajaran kitab klasik. Dengan adanya pembelajaran kitab klasik ini, harapan pengasuh agar santri memiliki pembendaharaan kosa kata bahasa Arab yang luas sehingga mempermudah santri dalam menterjemahkan ayat-ayat yang akan dihafal dan memahami isi kandungannya. Selain itu dengan adanya pembelajaran kitab klasik ini, santri di berikan bekal ilmu agama untuk masa depannya kelak. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan pengasuh pondok, beliau mengatakan:

Selain santri menghafal Alqur'an, santri juga diajarkan kitab klasik agar santri mempunyai kosa kata yang banyak, santri juga dapat menterjemahkan ayat-ayat Alqur'an dan dapat memahami isi kandungan yang ada di dalam Alqur'an. Secara tidak langsung santri telah di bekali ilmu agama. (wawancara personal dengan ustadz ZKH, 10 Oktober 2020).

Adapun selain hasil wawancara, peneliti melakukan observasi kegiatan santri lainnya yang menunjang motivasi mereka dalam menghafal Alqur'an yakni: Pertama, memberikan kegiatan kepada santri seperti ziarah ke makam wali Allah (setahun 2x), olahraga di luar jam kegiatan (sebulan 1x), silaturahmi dengan para habib dan ulama. Dengan adanya kegiatan ini

diharapkan dapat menghidupkan kembali semangat mereka dalam menghafal Alqur'an. Kedua, mendidik santri untuk siap terjun kemasyarakat. Terlihat dari kegiatan yang telah diprogram pengasuh pondok berupa kegiatan *muhadarah* yang didalam mencakup khutbah, ceramah agama, tilawah Alqur'an, membaca kitab klasik, pembacaan *simtuddurar* dan qashidah burdah.

Dari kegiatan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an sangat baik di lihat dari usaha pengasuh untuk mewujudkan program tersebut melalui didikan akhlak kepada para santri menjadi hal yang utama, kemudian sebelum menghafal Alqur'an santri terlebih dahulu diajarkan dasar ilmu tajwid sehingga santri terampil membaca dan menghafal Alqur'an. Selain itu pengasuh menanamkan motivasi yang tinggi kedalam diri santri agar kelak menjadi orang yang berhasil, pengasuh juga membekali ilmu agama melalui pembelajaran kitab klasik, dan yang terakhir menurut observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengasuh memberikan program kepada santri untuk siap terjun kemasyarakat seperti *muhadarah* yang didalamnya mencakup khutbah, ceramah agama, tilawah Alqur'an, membaca kitab klasik, pembacaan *simtuddurar* dan qashidah *burdah*. Ditambah kegiatan lainnya yang terprogram seperti ziarah ke makam para wali, olahraga, silaturahmi dengan para habaib dan ulama.

2. Para Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Quran

Peneliti melaksanakan wawancara dengan para santri pondok pesantren Nahdlatul Quran dengan mengambil sampel 10 orang santri untuk diwawancarai dari 30 orang santri pondok pesantren Nahdlatul Quran. Dari 10 orang yang menjadi sampel, peneliti mengambil 2 kategori yakni kalangan remaja dan dewasa. Adapun hasil wawancara dengan para santri sebagai berikut:

a. Alasan Santri Menghafal Alqur'an

Dari 10 orang santri yang menjadi sampel, alasan mereka untuk menghafal Alqur'an ialah membahagiakan orang tua, ilmu yang didapat

untuk dirinya sendiri dan kelak ilmu tersebut disampaikan kepada orang lain, serta ingin membentuk keluarga *hafidz* Quran

b. Alasan Memilih Menghafal Alqur'an di Pondok Pesantren Nahdlatul Quran

Alasan mereka untuk tertarik menghafal Alqur'an di pondok pesantren Nahdlatul Quran ialah jarak antara pondok dengan rumah dekat, di pondok tersebut ada kerabat, melihat latarbelakang pengasuh pondok yakni Ustadz Zikrullah sehingga santri termotivasi ingin mengikuti jejak beliau dan yang membuat mereka tertarik lainnya ialah suasana lingkungan yang mendukung serta kualitas pembelajaran yang ada dipondok tersebut.

c. Minat santri antara menghafal Alqur'an atau belajar kitab

Alasan mereka lebih berminat menghafal Alqur'an dikarenakan 4 dari 10 orang tersebut sudah dikategorikan mampu membaca kitab klasik sehingga fokus untuk menghafal Alqur'an. Sedangkan 6 dari 10 orang dikategorikan belum cukup mampu membaca kitab klasik tetap mengutamakan menghafal Alqur'an karena menurut mereka pembelajaran kitab klasik sebagai kegiatan tambahan saja.

d. Cara membagi waktu antara menghafal Alqur'an dan belajar kitab

Cara membagi waktu di antara keduanya ialah mereka lebih banyak meluangkan waktu untuk menghafal Alqur'an, sedangkan belajar kitab, mereka menyesuaikan program yang disusun oleh pengasuh pondok pesantren.

e. Minat santri dalam menyetorkan hafalan dan mengulangnya

Mereka mengungkapkan bahwa tidak diwajibkan setoran hafalan setiap hari, namun mereka berusaha dalam 1 minggu untuk terus meningkatkan hafalan mereka. Selain program menghafal, mereka juga di program mengulang hafalan oleh pengasuh pondok pesantren setiap 1 minggu sekali dengan mengadakan *sima'an*. Selain itu juga, mereka

mengulang hafalan secara pribadi diluar program yang disusun oleh pengasuh. Mereka mengulang hafalan dari kisaran setengah juz sampai 2 juz perhari.

f. Kendala mereka dalam menghafal Alqur'an

Mereka mengatakan beberapa kendala dalam menghafal Alqur'an ialah ayatnya sulit dihafal, tidak fokus seperti memikirkan liburan, jenuh dengan aktivitas yang dijalani, mengantuk, lapar, sakit kepala, dan masalah finansial.

g. Cara menyikapi kendala dalam menghafal Alqur'an

Cara menyikapi kendala secara garis besar ialah bersantai untuk mengalihkan aktivitas seperti minum kopi, tidur, berpindah tempat untuk menghafal, membaca buku, dan berbincang-bincang dengan teman.

h. Motivasi terbesar mereka untuk menghafal Alqur'an

Motivasi terbesar dari dalam diri mereka ialah mengetahui ilmu agama dan bisa mendalaminya untuk diri sendiri agar menjadi bekal menuju akhirat, merubah diri menjadi lebih baik, ingin menghafal Alqur'an seperti ayah dan kakek, ingin mewujudkan cita-cita menjadi pendakwah, agar mempersiapkan menjadi imam yang baik dalam rumah tangga, mencetak keluarga *hafiz Quran*, dan santri melihat kesungguhan ustadz dalam mendidik sehingga ia termotivasi juga untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Alqur'an.

Dari kegiatan hasil wawancara di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi santri dalam menghafal Alqur'an di pondok pesantren Nahdlatul Quran terdapat 2 motivasi yakni motivasi dari luar dan motivasi dari dalam. Motivasi dari luar ialah melalui perwujudan usaha yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren terhadap program-program yang di jalankan. Sedangkan motivasi dari dalam diri santri ialah dilihat dari alasan santri dalam menghafal Alqur'an yakni bekal untuk dirinya sendiri dan menjadi kebaikan untuk kedua orang tuanya. Selain itu, di antara menghafal Alqur'an dan belajar

kitab mereka tetap memilih menghafal Alqur'an karena menurut mereka pembelajaran kitab klasik sebagai kegiatan tambahan saja. Sedangkan cara mereka membagi waktu di antara keduanya ialah mereka lebih meluangkan waktu untuk menghafal Alqur'an namun untuk pembelajaran kitab mereka menyesuaikan dengan program yang disusun oleh pengasuh pondok pesantren. Kemudian dalam menyetorkan hafalan mereka berusaha agar dalam 1 minggu hafalan mereka terus meningkat.

Tidak hanya itu, mereka juga diprogram oleh pengasuh untuk mengulang hafalan dengan mengadakan 1 kali dalam seminggu kegiatan *sima'an*. Mereka juga mengulang hafalan secara pribadi dari kisaran setengah juz sampai 2 juz. Ketika proses menghafal Alqur'an. Mereka juga merasakan kendala yang dialami seperti ayatnya sulit dihafal, tidak fokus, jenuh dengan aktivitas yang dijalani, mengantuk, lapar dan sakit kepala. Namun mereka dapat menyikapi permasalahan tersebut dengan bersantai seperti minum kopi, tidur, berpindah tempat untuk menghafal, membaca buku, dan berbincang-bincang dengan teman. Dan terakhir motivasi terbesar mereka dalam menghafal Alqur'an ialah santri bertekad untuk menjadi penghafal Alqur'an, mendapat bekal ilmu agama untuk dirinya sendiri, kelak bermanfaat untuk orang lain agar menjadi catatan kebaikan menuju akhirat.

3. Tokoh Agama dan Para Warga Desa Manarap

Peneliti kembali melakukan wawancara guna ingin mengetahui respon dari tokoh agama dan warga Desa manarap dengan adanya pondok pesantren Nahdlatul Quran. Karena pondok pesantren Nahdlatul Quran ini ialah pondok pesantren berbasis *Tahfidzul Quran* sekaligus mendalami kitab klasik. Hal ini sesuai dengan pernyataan tokoh agama bernama Haji M. Yusuf, beliau mengatakan:

Peran dari pondok pesantren ini bisa dibilang baik di masyarakat, karena keberadaan pondok pesantren ini menarik minat anak-anak untuk mempelajari Alqur'an bahkan juga menghafalnya, di tambah juga pembelajaran mengenai kajian kitab-kitab klasik yang membahas tentang agama, sehingga anak-anak yang mondok di sini

selain hafal Alqur'an, juga pintar mengenai ilmu-ilmu agama dan dapat mengamalkannya. (wawancara personal dengan bapak MYF, 28 November 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pondok pesantren Nahdlatul Quran ini mendapatkan respon yang baik dalam masyarakat karena di samping menghafal Alqur'an juga diajarkan mengenai kitab-kitab klasik yang bertujuan agar santri di pondok pesantren tersebut memahami ilmu-ilmu agama dengan baik. Selain itu dengan adanya pondok pesantren Nahdlatul Quran ini menjadi sebuah media untuk mencetak generasi *qurani* dan berakhlakul karimah di Desa Manarap.

Hal ini didukung juga dengan respon yang diberikan warga Desa Manarap terhadap keberadaan pondok pesantren Nahdlatul Quran. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa warga, seperti ibu Husna:

Peran pondok pesantren Nahdlatul Quran yang dapat dirasakan itu banyak, anak-anak jadi mau mengaji bahkan juga ikut menghafal, sehingga waktu anak-anak tidak hanya bermain hp seharian. Disamping itu anak-anak juga diajarkan kitab-kitab klasik mengenai agama. Ilmu agama sangat penting bagi mereka. Semoga anak-anak dapat mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain. Menurut saya itu bagus. (wawancara personal dengan ibu HSN 3 Desember 2020).

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan beberapa warga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pondok pesantren Nahdlatul Quran sangat baik karena menurut tokoh agama di pondok pesantren tersebut tidak hanya menghafal Alqur'an, akan tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu agama dengan baik serta menjadi sebuah media untuk mencetak generasi *qurani* dan berakhlakul karimah di Desa Manarap. Kemudian secara garis besar menurut warga adanya pondok pesantren Nahdlatul Quran ini membuat anak-anak jadi mau mengaji bahkan juga ikut menghafal, sehingga waktu anak-anak tidak hanya bermain hp seharian. Selain itu anak-anak bisa menjadi imam shalat fardhu dan shalat terawih, meramaikan langgar dan mesjid dengan membaca Alqur'an, pembacaan simtuddurar yang di adakan 1 kali seminggu. Hal ini

bagus untuk generasi selanjutnya, dilihat kondisi zaman sekarang yang sudah terpengaruh dengan budaya luar.

B. Analisa dari Hasil Penelitian

Hasil data penelitian yang telah didapatkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di pondok pesantren Nahdlatul Quran. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan analisis tentang peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an di Desa Manarap Kecamatan Danau Panggang. Peran merupakan tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, atau dapat dikatakan sebagai keikutsertaan terhadap sesuatu. Peran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peran dari pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an di Desa Manarap.

Sehubungan dengan teori di atas, peneliti mendapatkan hasil dari penelitian tentang peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an itu sangat besar karena usaha yang gigih dari pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam membina santri untuk tetap semangat dan termotivasi dalam menghafal Alqur'an. Pondok pesantren ini tidak hanya sekedar menghafal Alqur'an dan menuntut ilmu, akan tetapi juga santri dapat mengaplikasikan dan siap terjun di masyarakat sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut terbukti dengan semakin bertambahnya santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Nahdlatul Quran. Selain itu masyarakat juga merasakan manfaat dengan adanya pondok pesantren Nahdlatul Quran seperti santri menjadi Imam shalat Fardhu dan shalat tarawih, meramaikan langgar dan mesjid dengan membaca Alqur'an, serta diadakan pembacaan *simtuddurar* 1 kali dalam seminggu.

Motivasi adalah suatu hal yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kebiasaan tertentu (Andjarwati, 2015:46). Motivasi terbagi menjadi 2 yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*,

hal ini selaras berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an.

1. Motivasi *instrinsik*

Motivasi *instrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Yang dimaksud dengan motivasi *instrinsik* disini ialah motivasi yang ada di dalam diri santri dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti memilih 10 santri yang menjadi sampel penelitian. Adapun secara garis besar motivasi dari dalam diri santri ialah dilihat dari alasan santri dalam menghafal Alqur'an yakni bekal untuk dirinya sendiri dan menjadi kebaikan untuk kedua orang tuanya. Selain itu, di antara menghafal Alqur'an dan belajar kitab mereka tetap memilih menghafal Alqur'an karena menurut mereka pembelajaran kitab klasik sebagai kegiatan tambahan saja. Sedangkan cara mereka membagi waktu di antara keduanya ialah mereka lebih meluangkan waktu untuk menghafal Alqur'an namun untuk pembelajaran kitab mereka menyesuaikan dengan program yang disusun oleh pengasuh pondok pesantren. Kemudian dalam menyetorkan hafalan mereka berusaha agar dalam 1 minggu hafalan mereka terus meningkat.

Tidak hanya itu, mereka juga diprogram oleh pengasuh untuk mengulang hafalan dengan mengadakan 1 kali dalam seminggu kegiatan *sima'an*. Mereka juga mengulang hafalan secara pribadi dari kisaran setengah juz sampai 2 juz. Ketika proses menghafal Alqur'an. Mereka juga merasakan kendala yang dialami seperti ayatnya sulit dihafal, tidak fokus, jenuh dengan aktivitas yang dijalani, mengantuk, lapar dan sakit kepala. Namun mereka dapat menyikapi permasalahan tersebut dengan bersantai seperti minum kopi, tidur, berpindah tempat untuk menghafal, membaca buku, dan berbincang-bincang dengan teman. Dan terakhir motivasi terbesar

mereka dalam menghafal Alqur'an ialah santri bertekad untuk menjadi penghafal Alqur'an, mendapat bekal ilmu agama untuk dirinya sendiri, kelak bermanfaat untuk orang lain agar menjadi catatan kebaikan menuju akhirat.

2. Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Maksud motivasi *ekstrinsik* ini adalah peran pengasuh pondok pesantren terhadap meningkatnya motivasi santri dalam menghafal Alqur'an. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an sangat baik di lihat dari usaha pengasuh untuk mewujudkan program tersebut melalui didikan akhlak kepada para santri menjadi hal yang utama, kemudian sebelum menghafal Alqur'an santri terlebih dahulu diajarkan dasar ilmu tajwid sehingga santri terampil membaca dan menghafal Alqur'an.

Selain itu, pengasuh menanamkan motivasi yang tinggi kedalam diri santri agar kelak menjadi orang yang berhasil, pengasuh juga membekali ilmu agama melalui pembelajaran kitab klasik, dan yang terakhir menurut observasi yang dilakukan peneliti bahwa pengasuh memberikan program kepada santri untuk siap terjun kemasyarakatan seperti *muhadarah* yang didalamnya mencakup khutbah, ceramah agama, tilawah Alqur'an, membaca kitab klasik, pembacaan *simtuddurar* dan qashidah *burdah*. Ditambah kegiatan lainnya yang terprogram seperti ziarah ke makam para wali, olahraga, silaturahmi dengan para habaib dan ulama.

KESIMPULAN

Merujuk pada data penelitian dapat disimpulkan bahwa peran pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur'an sangat besar karena usaha yang gigih dari pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Quran dalam membina santri untuk tetap semangat dan termotivasi

dalam menghafal Alqur'an. Pondok pesantren ini tidak hanya sekedar menghafal Alqur'an dan menuntut ilmu, akan tetapi juga santri dapat mengaplikasikan dan siap terjun di masyarakat sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan masyarakat sekitar

Adapun yang mendasari meningkatnya motivasi santri menghafal Alqur'an terbagi menjadi 2 yaitu motivasi dari dalam diri santri dan motivasi dari luar diri santri. motivasi dari dalam diri santri ialah santri bertekad untuk menjadi penghafal Alqur'an yang memahami isi kandungannya sehingga menjadi bekal ilmu agama untuk dirinya sendiri yang kelak bermanfaat untuk orang lain agar menjadi catatan kebaikan menuju akhirat. Sedangkan motivasi dari luar diri santri ialah serangkaian usaha yang dilakukan oleh pengasuh melalui program yang telah disusun seperti: pembelajaran tahsin, membekali ilmu agama melalui pembelajaran kitab klasik, memberikan program kepada santri untuk siap terjun kemasyarakat, ditambah kegiatan lainnya seperti ziarah ke makam para wali, olahraga, silaturahmi dengan para habaib dan ulama. Selain itu pengasuh juga menanamkan motivasi yang tinggi kedalam diri santri agar kelak menjadi orang yang berhasil.

REFERENSI

- Abdullah, Husni. (2016) "Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dalam melestarikan keagamaan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin." UIN Raden Fatah Palembang.
- Abul A'la al Maududi, Endin Mujahidin, & Didin Hafidhuddin. (2014). "Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar dan Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1.
- Andjarwati, Tri. (2015). "Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* Vol.1 No. 1.
- A.M., Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alma, Buchari. (2009). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Al-Qattan, Manna Khalil. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Arifin, M. (2002). *"Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)" dalam Muzammil, Qomar, Pesantren dari Transformasi metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Arofah, Lailatul. (2015). "Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di Jam'iyah 'Ayo Sholat' Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang." Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Aziz, Abdul, dan Abdul Rauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Al-Qur'an dan Da'iyah*. Bandung: PT. Syaamil Media.
- Alwasim. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Perkata*. Bekasi: Citra Bagus Segara.
- Ahsin W, Al-Hafiz. (2008) *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Aini, Kuni Baridah. (2016). "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Pencapaian Target Hafalan Mahasantri Ma'had Tahfizhul Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember Tahun Akademik 2015/2016." IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Az-Zamawi, Yahya Abu Fattah. (2015). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: cepat menghafal, kuat hafalan, dan terjaga seumur hidup*. Surakarta: Insan Kamil.
- Muhsin, Ali. (2017). "Pengaruh Tpa dalam peningkatan Program Tahfiz Qur'an Di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto." *Jurnal Kuttub* Vol. 1 No. 2.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghazali, M. Bahri. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan kasus pondok pesantren An-Nuqayah Guluk Guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gufron, Mohammad, dan Rahmawati. (2013). *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras.
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, dan Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Permata Indah.

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin.(2018). “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2.

Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksari.

Iman, Kholidul.n (2016). *Strategi Menghafal Al-Qur’an bagi siswa: Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur’an Putra Kepanjen Malang*. Malang.

Kamal, Mustofa. (2017). “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus Di MA sunan giri Wonosari Tegal semampir Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 2.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Al-Qur’an Terjemah AL KAMAL*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya Ilmu.

Lail, Jamalul, dan Tuti Lailatur Rahmaniya. (2015). “Pendampingan Hfalan Al-Qur’an dan Artinya Dengan Metode Ilustrasi di Dusun Sentono Klaten Jawa Tengah.” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Seri Pengabdian Masyarakat* Vol. 4, No. 2.

Laily Fauziyah. (2010). “Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur’an Madrasah Tahfizul Qur’an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.” Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Makmun, Abin Syamsudin. (2012). *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya.

Mahmud, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasokah, dan Ahmad Khoiri. (2014). “Pembelajaran Tahfizul Qur’an Pesantren Ulumul Qur’an Kalibeber Wonosobo.” *Jurnal Al-Qalam* Vol. 13 No. 1.

Rosidi, Ahmad. (2014). “Strategi Pondok Tahfidz Alqur’an dalam meningkatkan motivasi menghafal Alqur’an (studi multi kasus dalam pondok pesantren ilmu Alqur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidz quran Raudlatussalihin Wetan Pasar Betang Malang.” Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sardirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo

Schunk, Dale. H. (2012). *Motivation In Education: Theory, Research, And Application, Third Edition (Motivasi dalam pendidikan: Teori, Peneliti, dan Aplikasi) edisi 3 Terj. Elly Tjo*. Jakarta: Permata Puri Media.

- Shihab, M. Quraish. (1999). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi, dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- . *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Stiyamulyani, Pamungkas, dan Sri Jumini. (2018). "Pengaruh Menghafal Alqur'an Terhadap Highorder Thingking Skills (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. Vol. 4 No. 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: metode, prinsip, dan oprasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syamsir, Torang. (2014). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Dive Press.